

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Data**

##### **1. Deskripsi Umum Kabupaten Banyumas**

###### **a. Letak Geografis**

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu bagian wilayah Propinsi Jawa Tengah terletak diantara  $108^{\circ} 39'15''$ - $109^{\circ} 27'15''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 15'05''$ - $7^{\circ} 37'10''$  Lintang Selatan.<sup>1</sup> Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 Kecamatan dan berbatasan dengan wilayah beberapa kabupaten yaitu:

- 1) Sebelah Utara dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemasang.
- 2) Sebelah Timur dengan Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes.

Jarak Kabupaten Banyumas dengan kota-kota di sekitarnya sebagai berikut:

- 1) Ke Tegal = 114 Km
- 2) Ke Pemasang = 144 Km

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun tahun 2012

- 3) Ke Brebes = 127 Km
- 4) Ke Purbalingga = 20 Km
- 5) Ke Banjarnegara = 65 Km
- 6) Ke Kebumen = 85 Km
- 7) Ke Cilacap = 53 Km
- 8) Ke Semarang = 211 Km

Berdasarkan kemiringan wilayah, Kabupaten Banyumas mempunyai 4 (empat) kategori yaitu:

**Tabel 1. Kemiringan Wilayah Kabupaten Banyumas**

<b>Derajat kemiringan</b>	<b>Luas</b>	<b>Wilayah</b>
0°-2°	43.876,9 Ha atau 33,05%	Bagian tengah dan Selatan
2°-15°	21.294,5 Ha atau 16,04%	Sekitar Gunung Slamet
15°-40°	35.141,3 Ha atau 26,47%	Daerah lereng Gunung Slamet
>40°	32.446,3 Ha atau 24,44%	Daerah lereng Gunung Slamet

( Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2012)

#### **b. Luas wilayah**

Wilayah Kabupaten Banyumas seluas 132.758 Ha sekitar 4,08% dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah (3.254 juta Ha). Kabupaten Banyumas mempunyai 27 kecamatan, dari 27 kecamatan

tersebut, Kecamatan Cilongok merupakan kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas yaitu sekitar 10.492 Ha, sedangkan Kecamatan Purwokerto Barat merupakan kecamatan yang mempunyai wilayah paling sempit yaitu sekitar 740 Ha.

**c. Topografi**

Wilayah Kabupaten Banyumas lebih dari 45% merupakan daerah dataran, yang terbesar di bagian tengah dan selatan serta membujur dari barat ke timur. Ketinggian wilayah di Kabupaten Banyumas sebagian besar berada pada kisaran 25-100 M dpl yaitu seluas 42.310,3 Ha dan 100-500 M dpl yaitu seluas 40.385,3 Ha.

**d. Iklim**

Kabupaten Banyumas mempunyai iklim tropis basah dengan suhu rata-rata 26,3°C. suhu minimum sekitar 24,4°C dan suhu maksimum sekitar 30°C. Selama tahun 2012 di Kabupaten Banyumas terjadi hujan rata-rata pertahun sebanyak 88 hari dengan curah hujan rata-rata 2.725 mm pertahun. Kecamatan yang paling sedikit terjadi hujan adalah Kecamatan Wangon dengan 38 hari hujan dan curah hujan mencapai 19 mm.

**2. Deskripsi Umum Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas**

Desa Cikakak merupakan salah satu dari 12 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Wilayah Desa

Cikakak mempunyai luas 595.400 Ha. Tanahnya bergunung-gunung yang terbagi menjadi 5 wilayah Kadus, 10 RW, 37 RT dan 11 wilayah grumbul yaitu:<sup>2</sup>

- a. Grumbul Winduraja Wetan
- b. Grumbul Winduraja Kulon
- c. Grumbul Pleped
- d. Grumbul Bandareweng
- e. Grumbul Baron
- f. Grumbul Bogem
- g. Grumbul Boleran
- h. Grumbul Cikakak
- i. Grumbul Pekuncen
- j. Grumbul Gandarusa
- k. Grumbul Planjan

Ada beberapa sungai yang mengalir di Desa Cikakak antara lain Sungai Cikadu, Sungai Cikalong, Sungai Cilumpang, Sungai Cikroya, Sungai Cipakis. Desa Cikakak berbatasan dengan wilayah dari beberapa kecamatan yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Windunegara Kecamatan Wangon dan Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang.

---

<sup>2</sup> Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Tahun 2008.

- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wlahar Kecamatan Wangon.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambu Kecamatan Wangon dan Desa Jurang Bahas Kecamatan Wangon.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cirahap Kecamatan Lumbir.

Desa Cikakak merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Banyumas berdasarkan pada UU no. 5 Tahun 1992 dan PP no. 10 Tahun 1993 dan juga ditetapkan sebagai Desa Adat oleh Kementerian dalam negeri Ditjen PMD dalam program *Pilot Project* Pelestarian Adat Istiadat dan Budaya Nusantara Tahun 2011.<sup>3</sup> Adanya taman yang di dalamnya terdapat kera dengan jumlah banyak dan hidup bebas merdeka di alam liar, namun sangat jinak dan tidak membahayakan pengunjung, menjadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, Desa Cikakak juga menjadi obyek wisata religi karena adanya masjid kuno peninggalan zaman dahulu yang memiliki satu tiang penyangga hingga dinamai Masjid Saka Tunggal. Begitu juga dengan adanya makam Kyai Tolih, tidak sedikit peziarah yang datang dari luar kota bahkan dari luar Pulau Jawa.

### **3. Data Informan**

Informan pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat Islam *Aboge*, anggota masyarakat Islam *Aboge*, pemuda/pemudi Islam *Aboge*,

---

<sup>3</sup> Edi Catit, *Babad Alas Mertani Pesanggrahan Kyai Tolih Cikakak*, 2011, hlm. 7.

tokoh masyarakat Desa Cikakak, dan masyarakat biasa non *Aboge* Desa Cikakak. Berikut beberapa informan yang diwawancarai peneliti selama observasi berlangsung.

- a. Bapak Sulam usia 48 tahun, salah seorang tokoh masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak. Beliau telah menjadi orang *Aboge* sejak kecil, karena beliau dilahirkan dari keluarga *Aboge*. Bapak Sulam juga salah satu dari tiga kunci yang ada di Desa Cikakak. Bapak beranak satu ini kesehariannya adalah bertani.
- b. Bapak Bambang Johari usia 63 tahun, salah seorang tokoh masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak. Beliau telah menjadi orang *Aboge* sejak lahir karena orang tuanya adalah orang *Aboge*. Bapak yang pendiam dan baik ini merupakan kunci utama di Desa Cikakak. Keseharian Pak Bambang selalu ikut dalam pembangunan di Desa Cikakak, karena beliau termasuk salah satu perangkat Desa Cikakak.
- c. Bapak Sumedi usia 69 tahun, salah seorang anggota masyarakat Islam *Aboge* yang sejak lahir sudah menjadi Islam *Aboge*. Kesehariannya ia habiskan untuk bertani.
- d. Bapak Edi Catit usia 45 tahun, salah seorang anggota Islam *Aboge* di Desa Cikakak. Beliau juga merupakan ketua pelestari adat daerah Kabupaten Banyumas. Bapak beranak dua ini kesehariannya mengajar di sekolah karena beliau seorang guru SD.

- e. Supriaji usia 19 tahun, pemuda yang baru akan melanjutkan ke bangku kuliah ini merupakan seorang anak yang dilahirkan dari keluarga *Aboge*.
- f. Lia usia 17 tahun, remaja yang masih duduk di bangku SMA ini mempunyai orang tua yang juga merupakan orang *Aboge*.
- g. Bapak Suyitno usia 43 tahun, beliau merupakan Kepala Desa Cikakak. Bapak beranak satu ini sangat dicintai warganya karena beliau sangat baik, murah senyum dan sopan. Kesehariannya di kantor kelurahan untuk menunaikan kewajibannya melayani masyarakat.
- h. Bapak Katim usia 42 tahun, beliau merupakan salah seorang tokoh masyarakat di Desa Cikakak terutama di Kadus 5 karena beliau merupakan ketua kadusnya. Pak Katim juga merupakan masyarakat biasa atau non *Aboge* yang tinggal di Desa Cikakak.
- i. Bapak Badri salah seorang warga biasa yang tinggal di sekitar lingkungan komunitas *Aboge*.
- j. Iwan salah seorang warga Desa Cikakak yang berlatar belakang non *Aboge*. Dia berusia 30 tahun dan bekerja sebagai seorang satpam penjaga sekolah di salah satu SMP di Kecamatan Wangon.

## **B. Pembahasan dan Analisis**

### **1. Pertumbuhan dan Perkembangan Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas**

Ada banyak versi atau teori mengenai kapan masuknya Islam di Indonesia. Diantara para ahli yang merintis studi penyebaran agama Islam di Indonesia pada umumnya atau di Jawa pada khususnya masih belum terdapat kata sepakat. Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa agama Islam mencapai Indonesia sekitar kedua abad ke-13. Berita Marco Polo yang singgah di Samudra Pasai pada 1292 membenarkan pendapat tersebut. Hal itu dikarenakan ia menjumpai penduduk yang telah beragama Islam juga terdapat banyak pedagang India yang menyebarkan Islam di sana. Berita Ibnu Batuta yang datang berkunjung di Samudra Pasai 1345 M, dan bukti-bukti arkeologis batu nisan makam Sultan Malik al Saleh yang berangka tahun 1297 M juga memperkuat pendapat tersebut.<sup>4</sup>

Tetapi terdapat pula tanda-tanda yang menunjukkan bahwa agama Islam datang ke Indonesia pada masa yang lebih awal lagi. Batu nisan makam Fatimah binti Maimun yang terdapat di Leran (Gresik) yang berangka tahun 1082 Masehi mungkin merupakan bukti nyata Islam telah masuk di Indonesia pada akhir abad ke-11. Bahkan terdapat pula teori

---

<sup>4</sup>Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012. hlm 32-34.



yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke-7 M. Hal tersebut berdasarkan adanya pemukiman orang-orang Ta-shih di beberapa tempat di wilayah Sriwijaya menyimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia tersebut adalah langsung dari negeri Arab.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat yang ataupun teori-teori di atas, Islam jelaslah bahwa tidaklah mudah untuk dapat menentukan secara pasti kapan dan dari mana asal Islam yang datang ke Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan bukti-bukti historis yang konkret Islam telah datang dari Gujarat dan memasuki wilayah Indonesia sekitar abad ke-13 atau lebih awal sekitar abad ke-12.<sup>6</sup> Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada masa yang lebih tua lagi sekitar abad ke-7 mengingat sejak zaman kuno letak geografis Indonesia berperan penting sebagai penghubung perdagangan.

Di Jawa sendiri Islam disiarkan oleh para wali yang lebih dikenal sebagai *Wali Sanga*.<sup>7</sup> Perjuangan para wali dalam menyebarkan serta menyiarkan agama Islam di Jawa terdapat dua periode bersejarah. Periode Gresik, diprakarsai oleh Kewalian Giri Kedhaton yang dipimpin oleh Sunan Giri dan trahnya. Pada periode ini hanya menyampaikan

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm 35.

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm 37.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.42.

ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat bawah dan dan pesisiran. Periode Demak Bintara, diprakarsai oleh Kasultanan Demak Bintara. Pada periode ini segala daya upaya, pikiran, kekuatan fisik dicurahkan untuk membentuk masyarakat Islam.<sup>8</sup> Periode ini dimulai dari keberhasilan para tokoh-tokoh Islam yang didukung para wali mendirikan kraton Demak Bintara di bawah pimpinan Raden Patah.<sup>9</sup> Semenjak itu, penyebaran Islam di Pulau Jawa dimulai dari Demak.

Daerah yang tidak luput dari proses Islamisasi di Jawa adalah Kabupaten Banyumas. Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat persebaran ajaran Islam. Menurut cerita rakyat yang berkembang di sana, yang mendirikan Desa Cikakak dan sekaligus menyebarkan Islam adalah Mbah Tolih. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan Pak Bambang Johari, beliau mengatakan “menurut cerita masyarakat sini, Mbah Tolih merupakan orang yang mendirikan Desa Cikakak dan sekaligus menyebarkan Islam”.<sup>10</sup>

---

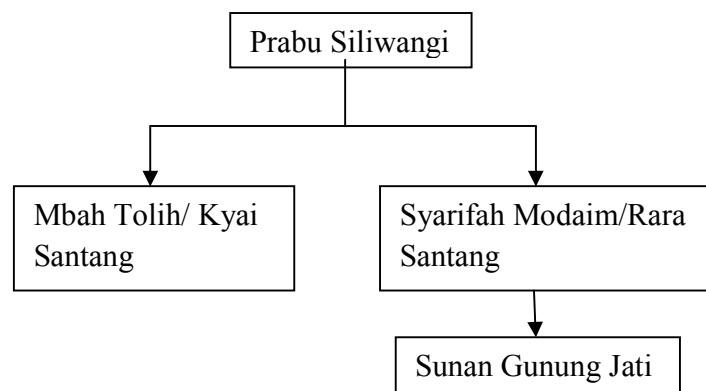
<sup>8</sup> Purwadi, *Kraton Pajang*, Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2008. hlm 282.

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pak Bambang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2012 pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Cikakak, sosok Mbah Tolih merupakan putra Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Nama kecil Mbah Tolih dipercaya bernama Kian Santang. Mbah Tolih ini juga dipercaya merupakan kakak dari Syarifah Modaim atau Roro Santang, dimana Roro Santang ini adalah ibunda dari Sunan Gunung Jati, sehingga Mbah Tolih ini diyakini sebagai *uwanya* atau pakdenya Sunan Gunung Jati. Silsilah hubungan kekeluargaan Mbah Tolih versi masyarakat *Aboge* adalah sebagai berikut.

**Bagan 3. Silsilah Mbah Tolih Versi Masyarakat Aboge**



Berdasarkan pernyataan beberapa informan dari masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak tentang asal usul Mbah Tolih, kemudian peneliti melakukan kritik sumber terhadap pernyataan tersebut. Peneliti mendapati adanya ketidakcocokan antara cerita rakyat tentang Mbah Tolih dengan sumber-sumber referensi yang terpercaya terkait hubungan kekeluargaan Sunan Gunung Jati.

Seperti yang tertulis dalam buku islamisasi dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia karya Daliman, menyebutkan bahwa Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati memang putra dari Syarifah Modaim,<sup>11</sup> akan tetapi di dalam buku tersebut bahkan di buku-buku lain yang sumbernya dapat dipercaya juga tidak menjelaskan bahwa Syarifah Modaim atau Rara Santang mempunyai seorang kakak yang bernama Mbah Tolih. Jadi, peneliti berkesimpulan bahwa cerita rakyat tentang Mbah Tolih belum bisa dibuktikan secara ilmiah. Meskipun demikian, cerita tersebut hingga saat ini masih dipercaya masyarakat Desa Cikakak.

Dalam cerita rakyat tentang Mbah Tolih, di akhir usianya yang sudah sangat lanjut, Mbah Tolih mendirikan Masjid Saka Tunggal atau lebih lengkapnya Masjid Saka Tunggal Baitussalam. Masjid ini digunakan sebagai tempat salat berjamaah dan sebagai pusat kegiatan keagamaan. Menurut penuturan Pak Edi Catit, Masjid Saka Tunggal didirikan pada tahun 1522 Masehi.<sup>12</sup> Pada perkembangan berikutnya, Masjid Saka Tunggal mengalami perombakan pada tahun 1288 hijriyah sesuai dengan tulisan di saka guru dengan bahasa Arab. Tahun 1288 hijriyah jika dikonversikan ke dalam masehi menjadi 1867 masehi. Dalam papan peringatan di sekitar masjid, tertulis bahwa, Masjid Saka Tunggal

---

<sup>11</sup> Daliman, *op.cit.* hlm. 143.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Catit dilakukan pada tanggal 28 Desember 2012 pukul 14.00 WIB.

Baitussalam, Desa Cikakak, Kabupaten Banyumas merupakan benda cagar budaya/ situs dengan nomor 11-02/Bas/51/TB/04 dan dilindungi Undang-Undang RI No.5 tahun 1992 dan PP nomor 10 tahun 1993.

Islam *Aboge* merupakan paham Islam yang masih menggunakan kalender Jawa *Aboge* terutama dalam menentukan hari-hari besar Islam. Perhitungan *Aboge* ini dipercaya oleh para pengikutnya berasal dari para wali di tanah Jawa yang pernah *mbabarna dina* (melahirkan/menciptakan hari). Sebagai warisan dari para leluhur dan sesepuh maka diyakini bahwa perhitungan *Aboge* ini harus terus dipertahankan agar tidak punah. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa ajaran kejawen yang mereka ketahui berasal dari leluhur mereka dengan metode penyampaian lisan. Pewarisan dan pelajaran perhitungan *Aboge* ini diperoleh dari mulut ke mulut terutama dari guru atau orang tua. Pengetahuan yang diperoleh dari orang tua dan leluhur ini sering mereka sebut berasal dari Turki atau *tuture si kaki* (penuturan dari si kakek).

Mengenai pengertian, asal mula mendapat ajaran dan pengetahuan tentang *Aboge* di Cikakak, para informan mengatakan bahwa mereka mendapat ajaran atau pengetahuan tentang kejawen ini kebanyakan dari leluhur mereka dan hanya sedikit yang mereka peroleh dari kitab-kitab kuno. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Sumedi berkaitan dengan hal tersebut:

*Dadi angger arep takon babagan utawa pasal kiye, njlentrehnane kuwe ora cukup telung dina, sebabe banget akehe. Dadi intine Aboge kuwe etungan Jawa sing njelasna cara ngetung dina, tahun, lan liya-liyane. Tahun Jawa dibagi dadi winduan, dadi wolung tahun. Sing wolung tahun kuwe dimulai sekang tahun alif sing tibane ning dina rebo wage. Nah kiye sing dadi pathokan etungan Aboge. Lah wong kakine nyong nganggo etungan Aboge ya nyong melu bae, anu wis dadi tradisine.*<sup>13</sup>

Jadi kalau mau bertanya tentang hal ini, menjelaskanya tidak cukup tiga hari, sebab sangat banyak. Jadi intinya *Aboge* itu perhitungan Jawa yang menjelaskan tentang menghitung hari, tahun, pasaran, dan lain-lain. Tahun Jawa menjadi windu, jadi delapan tahunan. Delapan tahun itu dimulai dari tahun Alip yang Jatuh pada hari Rabu Wage. Nah itulah, yang menjadi perhitungan *Aboge*. Karena kakek saya menggunakan perhitungan *Aboge* ya saya ikut saja, sudah menjadi tradisinya.

Komunitas Islam *Aboge* di Cikakak meyakini perhitungan *Aboge* yang selama ini mereka pakai adalah perhitungan asli Jawa yang diwariskan kepada mereka sebagai pedoman dalam aktivitas keseharian. Dari uraian dan penejelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa awal mula masyarakat Cikakak mengenal *Aboge* karena hal itu merupakan warisan leluhur yang ditularkan secara turun temurun. Dikarenakan masyarakat tersebut selalu menggunakan perhitungan *Aboge* sebagai pedoman aktivitas kesehariannya, maka mereka dikenal sebagai masyarakat Islam *Aboge*.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Sumedi dilakukan pada tanggal 13 Desember 2012 pukul 13.30 WIB.

## 2. Kalender Perhitungan *Aboge*

Awal mula masyarakat Jawa memakai kalender Jawa berasal dari kalender saka. Kalender saka dipakai di Jawa sampai awal abad ke-17. Kesultanan Demak, Banten, dan Mataram, menggunakan kalender saka dan kalender hijriyah secara bersama-sama. Pada tahun 1633 Masehi (1555 saka atau 1043 hijriyah), Sultan Agung Ngabdurohman Sayidina Panotogomo Molana Matarami (1613-1645) dari Mataram menghapuskan kalender saka dari Pulau Jawa, lalu menciptakan kalender Jawa yang mengikuti kalender hijriyah.<sup>14</sup> Dengan Demikian kalender saka tamat riwayatnya di seluruh Jawa, dan digantikan oleh kalender Jawa yang bercorak Islam.

Untuk memudahkan pengucapannya, nama-nama bulan disesuaikan dengan lidah Jawa. Berikut nama-nama bulan dalam penanggalan Jawa hijriyah. *Sura* merupakan konversi dari bahasa Arab *asyura*, untuk menyebut bulan Muharram. *Sapar* dari Shafar. *Mulud* terjemahan dari *maulid* atau hari kelahiran Nabi Muhammad untuk Rabi'ul Awwal. *Bakda Mulud* terjemahan dari setelah *Mulud* untuk Rabi'uts Tsani. *Jumadil Awal* dari Jumadal Ula. *Jumadil Akhir* dari Jumadal Tsaniyyah. *Rejeb* dari Rajab. Ruwah berasa dari kata arwah

---

<sup>14</sup> Irfan Anshory.2006. *Mengenal Kalender Hijriyah*. Di unduh dari [www.Pikiran rakyat.com](http://www.Pikiranrakyat.com) pada hari kamis, 18 Oktober 2012 pukul 09.30 wib.

(jiwa) untuk menyebut bulan Sya'ban, karena diyakini pada bulan kedelapan ini para roh atau jiwa orang yang sudah meninggal bangkit dari kuburan merekamenyambut kedatangan bulan Ramadhan. *Pasa* dari Ramadhan. *Sawal* dari Syawal. *Dulkangidah* dari Dzulqa'idah. *Besar* untuk yang mengacu pada peringatan Idul Adha untuk menyebut bulan Dzulhijah.<sup>15</sup>

Nama-nama hari dalam bahasa sanksekerta (*Raditya, Soma, Angara, Budha, Brahespati, Sukra, Sanaiscara*) yang berbau jahiliyah (penyembahan benda-benda langit) juga dihapuskan oleh Sultan Agung, lalu diganti dengan nama-nama hari dalam bahasa Arab yang disesuaikan dengan lidah Jawa: *Ahad, Senen, Seloso, Rebo, kemis, Jemuah, Saptu*.<sup>16</sup> Tetapi hari-hari pancawara (*pahing, pon, wage, kliwon, manis atau legi*) tetap dilestarikan, sebab hal ini merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari kalender saka atau budaya India.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan perhitungan kalender Jawa, orang Jawa dari dulu telah menggunakan cara metodis untuk menentukan tanggal 1 *Sura*, yang pedomannya mudah dijadikan hafalan. Pedoman Praktis ini untuk

---

<sup>15</sup>Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam: Adakah pertentangan?*. Jakarta: Inti Medina, 2009, hlm. 12.

<sup>16</sup>Irfan Anshory. *op.cit.* 18 Oktober 2012 pukul 09.30 wib.

<sup>17</sup> *Ibid*



menentukan tanggal satu setiap bulan Jawa sehingga dapat mempermudah untuk pedoman baku menyusun kalender.

Menentukan tanggal 1 *Sura* sangat erat kaitanya dengan keberadaan tahunnya misalnya dengan acuan versi *Aboge*, rinciannya adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

<i>Aboge</i>	= 1 <i>Sura</i> / Muharram tahun <i>Alip</i> jatuh pada <i>Rebo Wage</i>
<i>Hangadpon</i>	= 1 <i>Sura</i> /Muharram tahun <i>He</i> jatuh pada hari Ahad <i>Pon</i>
<i>Jangapon</i>	= 1 <i>Sura</i> tahun <i>Jim</i> jatuh pada hari <i>Jemuah Pon</i>
<i>Jesaing</i>	= 1 <i>Sura</i> tahun <i>Je</i> Jatuh pada hari <i>Slasa Pahing</i>
<i>Daltugi</i>	= 1 <i>Sura</i> tahun <i>Dal</i> jatuh pada hari <i>Setu Legi</i>
<i>Bemisgi</i>	= 1 <i>Sura</i> tahun <i>Be</i> jatuh pada hari <i>Kemis Legi</i>
<i>Wanenwon</i>	= 1 <i>Sura</i> tahun <i>Wawu</i> jatuh pada hari <i>Senen Kliwon</i>
<i>Jumageha</i>	= 1 <i>Sura</i> tahun <i>Jim</i> akhir jatuh pada hari <i>Jemuah Wage</i>

Selanjutnya untuk menentukan hari pertama tiap awal bulan maka digunakan pedoman penentu hari tiap bulan yang tertera pada bait ke empat baris satu sampai tiga, yang tiap katanya merupakan akronim.

<i>Ramjii</i>	= <i>Muharam siji siji</i> ( Muharram satu satu)
<i>Parluji</i>	= <i>Sapar telu siji</i> (Shafar tiga satu)
<i>Nguwalpadma</i>	= <i>Rabingul awal papat lima</i> (Rabi'ul Awal empat lima)

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Sumedi dilakukan pada tanggal 13 Desember 2012 pukul 13.30 WIB.

<i>Ngukirnema</i>	= <i>Rabingul akhir enem lima</i> ( Rabi'ul Akhir enam lima)
<i>Diwaltupa t</i>	= <i>Jumadil awal pitu papat</i> ( Jumadil Awal tujuh empat)
<i>Dikiropat</i>	= <i>Jumadil akhir loro papat</i> ( Jumadil Akhir dua empat)
<i>Jablulu</i>	= <i>Rajab telu-telu</i> ( Rajab tiga tiga)
<i>Banemlu</i>	= <i>Sya'ban enem telu</i> ( Sya'ban enam tiga)
<i>Donemro</i>	= <i>Romadon enem loro</i> ( Ramadhan enam dua)
<i>Waljiro</i>	= <i>Syawal siji loro</i> ( Syawal satu dua)
<i>Dahroji</i>	= <i>Dulkongidah loro siji</i> (Dzulqa'idah dua satu)
<i>Jahpatji</i>	= <i>Dulhijah papat siji</i> ( Dzulhijjah empat satu)

Contoh:

Penetapan pertama tiap awal bulan Jawa tahun *Alip*. *Aboge* berarti tahun *Alip* 1 Muharram/*Sura* = Rabu *Wage*, *Ramjiji* atau Muharram *siji-siji* atau Muharram satu-satu. Rabu *Wage* menjadi pedoman awal menentukan angka yaitu Rabu *siji* (satu) *Wage siji* (satu) maka bulan selanjutnya pada tahun *Alip*:<sup>19</sup>

<i>Parluji</i>	= <i>Sapar telu siji</i> (tiga dari Rabu= Jumat, satu dari <i>Wage</i> = <i>Wage</i> ) berarti bulan Shafar tahun <i>Alip</i> jatuh pada hari Jumat <i>Wage</i>
----------------	---

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Sumedi dilakukan pada tanggal 13 Desember 2012 pukul 13.30 WIB

- Nguwalpadma* = *Rabingul awal papat lima* (empat dari Rabu= Sabtu, lima dari *Wage = Pon*) berarti bulan Rabi'ul Awal tahun *Alip* jatuh pada hari Sabtu *Pon*
- Diwaltupat* = *Jumadil awal pitu papat* (tujuh dari Rabu= Selasa, empat dari *Wage=Pahing*) berarti bulan Jumadil Awal tahun *Alip* jatuh pada hari Selasa *Pahing*)
- Dikiropat* = *Jumadil akhir Loro papat* (dua dari rabu= Kamis, empat dari *Wage= Pahing*) berarti bulan Jumadil Akhir tahun *Alip* jatuh pada hari Kamis *Pahing*
- Jablulu* = *Rajab telu-telu* (tiga dari Rabu= Jumat, tiga dari *Wage=Manis*) berarti bulan Rajab tahun *Alip* jatuh pada hari Jumat *Manis*
- Banemlu* = *Sya'ban enem telu* (enam dari Rabu= Senin, tiga dari *Wage=Manis*) berarti bulan Sya'ban tahun *Alip* jatuh pada hari Senin *manis*
- Donemro* = *Romadon enem loro* ( enam dari Rabu= Senin, dua dari *Wage=Kliwon*) berarti bulan Ramadhan tahun *Alip* jatuh pada hari Senin *Kliwon*)
- Waljiro* = *Syawal siji loro* ( satu dari Rabu= Rabu, dua dari *Wage=Kliwon*) berarti bulan Syawal tahun *Alip* jatuh pada hari Rabu *Kliwon*

- Dahroji* = *Dulkongidah loro siji* ( dua dari Rabu= Kamis, satu dari *Wage*= *Wage*) berarti bulan Dzulqa'idah tahun *Alip* jatuh pada hari Kamis *Wage*
- Jahpati* = *Dulhijah papat siji* ( empat dari Rabu=Sabtu, satu dari *Wage*= *Wage*) berarti bulan Dzulhijjah tahun *Alip* jatuh pada hari Sabtu *Wage*.

Dalam setiap siklus satu windu (delapan tahun), tanggal 1 Muharram atau *Sura* berturut-turut jatuh pada hari ke-1, ke-5, ke-3, ke-7, ke-4, ke-2, ke-6 dan ke-3. Itulah sebabnya tahun-tahun Jawa dalam satu windu dinamai berdasarkan numerology huruf Arab: Alif (1), Ha (5), Jim Awwal (3), Zai (7), Dal (4), Ba (2), Wawu (6) dan Jim Akhir (3). Sudah tentu pengucapannya menurut lidah Jawa: *Alip, Ehe, Jimawal, je, Dal, Be, Wawu dan Jimakhir*.

Dalam perhitungan Jawa *Aboge* ada satu hari yang merupakan *kantong petungan* jawa yaitu hari Rabu *Manis*.<sup>20</sup> *Kantong petungan* Jawa merupakan hari yang tidak mungkin akan jatuh pada awal tahun dalam kalender *Aboge*. Selain itu, hari *kantong petungan* Jawa merupakan hari pantangan untuk melakukan aktifitas besar apalagi yang berbau untuk senang-senang seperti misalnya hajatan, panen, *nandur*, membangun rumah dan lain-lain. Rabu *Manis* dikatakan sebagai hari kantong petungan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Catit dilakukan pada tanggal 28 Desember 2012 pukul 14.00 WIB.

jawa jika dihitung secara *numerology* perhitungan *Aboge* adalah sebagai berikut, hari Rabu *neptunya* 6 sedangkan *Manis neptunya* 2 jika dijumlahkan adalah 8. Dalam satu windu kalender Jawa ada 8 tahun. Jika *neptu* Rabu dikalikan *neptu Manis* maka hasilnya 12 karena  $6 \times 2$ . Sedangkan dalam satu tahun ada 12 bulan. Itulah mengapa *dina* atau hari Rabu Manis dipercaya sebagai *kantong petungan* Jawa.

Perhitungan *Aboge* ini sebenarnya merupakan rumus perhitungan kalender Jawa yang sifatnya biasa saja, tetapi hal tersebut akan menjadi istimewa dan terlihat jelas peran dan fungsinya secara bersamaan ketika memasuki bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Hal tersebut dikarenakan, pada bulan-bulan itulah akan terlihat banyak ritual umat Islam yang menggunakan perhitungan *Aboge* untuk melaksanakannya. Mulai dari puasa, salat tarawih, tadarus alquran, zakat fitrah, salat Idul Fitri/Adha dan juga kurban.

Dengan perhitungan Jawa hijriyah, masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak akan melakukan perhitungan yang tepat untuk menentukan peristiwa-peristiwa itu. Dengan perhitungan tersebut, akan dilihat keputusan dan ketetapan bahwa penentuan awal puasa, 1 Syawal, dan 10 Dzulhijjah jatuh pada hari yang ditentukan. Selain bulan Syawal, Ramadhan, dan Dzulhijjah ada bulan-bulan lain seperti Muharram, Mulud, Sya'ban, Dzulqa'idah, serta Rajab, yang dianggap menonjol oleh kalangan umat Islam.

Pada bulan Ramadhan, perhitungan *Aboge* berperan untuk menentukan awal Ramadhan atau awal puasa. Begitu juga pada bulan Syawal dan Dzulhijjah perhitungan *Aboge* berfungsi untuk menetapkan hari raya Idul Fitri/Adha. Ciri khas masyarakat *Aboge* adalah penggunaan kalender Jawa dalam menentukan hari besar umat Islam, hal tersebut membawa dampak pada masyarakat sekitar yaitu perbedaan hari dalam melaksanakan hari besar Islam terutama dalam mengawali Ramadhan, pelaksanaan Idul Fitri, dan Idul Adha.

Perbedaan dalam penentuan tanggal bulan dan tahun sering menjadi perbedaan pendapat diantara umat Islam. Mereka biasanya saling mengklaim dirinya yang paling benar, dalam hal dasar dan metode penentuan tanggal, bulan dan tahun yang dipedomani dan diyakini. Perbedaan penetapan waktu yang memulai ibadah puasa Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha dalam umat Islam ini berpedoman pada bulan kamariah.

Di Indonesia macam penetapan jatuhnya tanggal dan bulan baru antara lain muncul karena perbedaan pemahaman terhadap dasar hukum hisab rukyat yang terkenal dengan dalilnya yang berbunyi “*shumu lirukyatihi wa afthiru lirukyatihi*”.<sup>21</sup> Dalam hal memandang perbedaan ini Ahmad Izzudin Maksom menyebutkan hal ini sebagai aliran pemikiran

---

<sup>21</sup> Artinya “*berpuasalah kamu karena melihatnya (hilal) dan berbukalah kamu karena melihatnya (hilal)*”.

yang berkaitan dengan penetapan tanggal awal bulan kamariah Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha.<sup>22</sup> Secara keseluruhan aliran pemikiran yang berkaitan dengan penetapan awal bulan kamariah ini menurut Ahmad Izzudin Maksum adalah sebagai berikut.<sup>23</sup>

- a. Aliran hisab *wujudal hilal*. Aliran ini berprinsip bahwa jika menurut perhitungan (hisab), hilalnya sudah dinyatakan di atas ufuk, maka hari esoknya dapat ditetapkan sebagai tanggal baru tanpa harus menunggu hasil melihat hilal pada tanggal 29.
- b. Aliran rukyat dalam satu negara. Prinsip aliran ini berpegang pada hasil rukyat (melihat bulan tanggal satu) pada setiap tanggal 29. Jika berhasil melihat hilal, hari esoknya sudah masuk tanggal baru. Namun, jika belum melihat hilal, bulan harus disempurnakan 30 hari dan hanya berlaku dalam satu wilayah hukum Negara. Keberadaan hisab dipergunakan sebagai alat bantu dalam melakukan rukyat.
- c. Aliran hisab *imkanurrukyah* (hisab yang menyatakan hilal sudah mungkin dapat dilihat). Inilah aliran yang dipegangi pemerintah dengan standar *imkanurrukyah* 2 derajat dari ufuk.
- d. Aliran rukyat international atau rukyat global yang berprinsip jika di negara manapun menyatakan melihat hilal, maka hal itu berlaku untuk seluruh dunia tanpa memperhitungkan jarak geografis. Aliran tersebut yang selama ini di Indonesia dikembangkan oleh Hizbut Tahrir.
- e. Persinggungan Islam sebagai sebuah tradisi dan budaya lokal yang menumbuhkan aliran tersendiri, dalam hal ini sebagaimana munculnya dua aliran hisab Jawa *Asapon* dan *Aboge*.

Dalam masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak aliran ke lima inilah yang menjadi dasar patokan untuk menentukan awal Ramadhan, Idul Fitri

---

<sup>22</sup> Susanto, Islame Wong Aboge.(Religiusitas Islam Aboge di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas). *Skripsi S1*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Sudirman, 2008, hlm. 158.

<sup>23</sup> *Ibid*

dan Idul Adha, yaitu menggunakan kalender Jawa *Aboge*. Penggunaan kalender Jawa yang dipakai oleh orang *Aboge*, alasannya karena pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal alat-alat canggih seperti sekarang ini seperti teropong, teleskop atau alat komunikasi elektronik untuk menentukan tanggal-tanggal dalam setiap bulan.

### **3. Deskripsi Umum tentang Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas**

#### **a. Mengenal Komunitas *Aboge***

Islam *Aboge* merupakan masyarakat Islam yang masih memegang dan menggunakan kalender *Aboge*. Dalam tradisi masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak, ada tiga kunci atau *kuncen* yang sangat berperan dalam setiap pelaksanaan tradisi atau ritual keagamaan.<sup>24</sup> Sebelum menjadi tiga *kuncen* sebelumnya masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak hanya mengenal *kuncen* tunggal. *Kuncen* tunggal kemudian mempunyai tiga orang anak. Anak pertama laki-laki dan anak kedua serta ketiga adalah perempuan. Oleh sebab itu, jabatan *kuncen* diberikan kepada suami masing-masing dari anak-anaknya tersebut. Maka dari itu, *kuncen* yang merupakan keturunan langsung dari *kuncen* tunggal adalah *kuncen* utama yang sekaligus dijadikan

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Cikakak dilakukan pada tanggal 25 Desember 2012 pukul 16.30 WIB.



sebagai kordinator *kuncen* dan sekaligus memiliki wewenang yang paling penuh.

Kunci utama saat ini dipegang oleh Bapak Bambang Johari yang juga merupakan salah satu perangkat Desa Cikakak sekaligus ketua darma tirta yaitu suatu paguyuban yang mengurus pengairan sawah di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Kediaman beliau ada dua yaitu di daerah Winduraja dan di dekat Masjid Saka Tunggal. Kediaman yang ada di daerah windureja merupakan kediaman beliau dengan keluarga, sedangkan kediaman yang di dekat Masjid Saka Tunggal adalah kediaman khusus untuk seorang kunci atau *kuncen*.

Kunci yang selanjutnya disebut juga kunci tengah, beliau adalah Bapak Diman. Pak Diman berusia sekitar limapuluh tahunan dan sangat pendiam. Kunci yang ketiga atau disebut kunci *lebak* adalah Bapak Sulam. Beliau adalah pribadi yang paling terbuka diantara kunci yang lain, selain itu Pak Sulam merupakan kunci yang paling tinggi tingkat pendidikannya yaitu SMA. Pak Sulam juga merupakan kunci yang paling muda, usianya sekitar empat puluh tahunan.

Fungsi dari adanya kunci atau *kuncen* tersebut selain dipercaya untuk memimpin ritual-ritual keagamaan dan tradisi, *kuncen* berfungsi sebagai pengantar peziarah yang ingin berkunjung ke makam Mbah Tolih. Siapa saja yang ingin berziarah ke makam Mbah Tolih wajib

menghadap *kuncen* dulu sebagai bentuk permohonan izin, kemudian sang kunci akan mengantarkanya ke makam Mbah Tolih. Jika peziarah tidak meminta izin dulu ke salah satu kunci, peziarah dilarang untuk memasuki kawasan makam Mbah Tolih, sebab jika dilanggar akan mendapat petaka atau masyarakat Cikakak biasa mengatakan *kuwalat*.

Sejak adanya tiga kunci tersebut, sebenarnya tidak ada ketentuan khusus untuk mengikuti *kuncen* yang mana ketika akan mengadakan ritual khusus. Warga Cikakak pada umumnya menggunakan hubungan kekeluargaan serta kebiasaan keluarga untuk menentukan akan mengikuti *kuncen* siapa ketika akan mengadakan ritual. Jika salah satu anggota keluarganya mempunyai hubungan kekeluargaan yang lebih dekat dengan salah satu *kuncen*, maka *kuncen* tersebut akan menjadi pemimpinnya. Seperti yang dikatakan Supriaji salah seorang pemuda *Aboge* yang sekaligus menjadi informan, dia mengatakan: “*inyongtah melu pak Sulam, soale kawit ganu wong tuane nyong karo sedulur-sedulure nyong melune pak Sulam*”.<sup>25</sup> Kalau saya ikutnya Pak Sulam, karena dari dulu orang tua saya dan saudara-saudara saya ikutnya pak Sulam.

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Supriaji dilakukan pada tanggal 22 Desember 2012 pukul 10.00 WIB.

Untuk orang luar tidak ada pola hubungan kekeluargaan seperti warga Desa Cikakak. Artinya mereka bebas untuk memilih *kuncen* untuk dijadikan pemimpin.

Selain memiliki *kuncen*, masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak juga mempunyai tradisi unik ketika melaksanakan ibadah salat jumat. Tradisi tersebut yaitu selama menunggu waktu salat Jumat dan setelah salat jumat, Jamaah Islam *Aboge* berzikir dan bersalawat dengan nada seperti melantunkan kidung Jawa, dengan bahasa campuran Arab dan Jawa. Khotbah Jumat disampaikan seperti melantunkan sebuah kidung. Ada empat muadzin yang mengumandangkan azan secara bersama-sama. Seluruh rangkaian salat Jumat dilakukan secara berjamaah, mulai dari salat *tahiyatul* masjid, *kobliah* Jumat, salat Jumat, bada Jumat, salat zuhur, hingga bada zuhur. Semuanya dilakukan secara berjamaah.

Masjid Saka Tunggal Baitussalam hingga saat ini masih mempertahankan tradisi untuk tidak menggunakan pengeras suara. Meski demikian suara azan yang dilantunkan oleh empat muadzin sekaligus, tetap terdengar begitu lantang dan merdu dari masjid ini.

Secara umum komunitas Islam *Aboge* terlihat biasa saja. Syariat ajaran Islam yang diyakini dan yang dilaksanakan juga sama seperti Islam pada umumnya. Hanya saja Islam ini masih dipengaruhi unsur-unsur tradisi kejawen, sehingga tidak heran banyak yang

mengatakan Islam *Aboge* merupakan representasi bentuk Islam kejawen. Oleh sebab itu, masih ada tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang, sebab mereka menganggap tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan.

**b. Tradisi Masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak**

Masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak mengenal beberapa tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk ciri khas masyarakat *Aboge*. Tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak antara lain:

1) Ganti Pagar Bambu (Ganti *jaro* atau *penjaroan*)

Ganti *Jaro* atau *penjaroan* merupakan tradisi Desa Cikakak yang mencirikhaskan bahwa masyarakat Desa Cikakak selalu hidup rukun saling menghormati dan saling menghargai. Upacara ganti *jaro* ini dilaksanakan tiap tanggal 26 Rajab. Kegiatan ini dimulai pukul 07.00 pagi dengan masing-masing membawa potongan bambu yang telah dibelah, kemudian dicuci terlebih dahulu di sungai yang terletak di pintu masuk makam Mbah Tolih. Hal ini dimaksudkan agar bambu yang akan dipasang agar terbebas dari kotoran.

Pemasangan *jaro* dimulai dari makam Mbah Tolih yang terletak di atas bukit, kemudian dilanjutkan sampai sekitar

pelataran Masjid Saka Tunggal. Setelah pemasangan *jaro* atau pagar bambu selesai, kemudian warga melakukan ziarah bersama-sama ke makam Mbah Tolih. Acara tersebut diakhiri sebelum masuk waktu zuhur dengan makan bersama (selamatan) yang sudah disiapkan oleh ibu-ibu. Pada malam harinya dilanjutkan dengan acara pengajian dalam rangka peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad saw. Menurut penuturan pak Edi catit salah seorang narasumber mengatakan:<sup>26</sup>

Penggantian pagar bambu atau *jaro* ini mempunyai makna tersendiri yaitu *jaba* yang artinya luar dan *jero* yang artinya dalam. Jadi *jaro*, *jaba jero* artinya manusia dianjurkan untuk memagari diri dari luar maupun dalam (lahir batin) dari pengaruh hal-hal yang tidak baik.

Berdasarkan hal itu, pagar diri ini harus selalu diperbaharui agar manusia memiliki kekuatan iman yang makin kokoh untuk menghalangi pengaruh-pengaruh jahat yang dapat menjerumuskan manusia ke hal-hal yang tidak baik. Sampai saat ini tradisi ganti *jaro* masih tetap berlangsung dan terpelihara dengan baik. Tiap kali tradisi ini berlangsung masyarakat dari dalam maupun luar Desa Cikakak akan berduyun-duyun datang ke sekitar Masjid Saka Tunggal tanpa diberi undangan ataupun pengumuman karena tanggalnya sudah di kepala mereka masing-masing menggunakan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Catit dilakukan pada tanggal 28 Desember 2012 pukul 14.00 WIB.

perhitungan *Aboge*. Ganti *jaro* dipimpin oleh juru kunci Masjid Saka Tunggal dan menjadi ritual tahunan yang tidak pernah terlewatkan oleh para penganut Islam *Aboge* di Desa Cikakak.

## 2) Tradisi *Sadranan*

Makam Mbah Tolih merupakan suatu tempat yang mempunyai makna tersendiri, terutama oleh komunitas *Aboge* di Desa Cikakak. Menurut keyakinan masyarakat sana, Mbah Tolih sendiri adalah penyebar agama Islam di Cikakak dan pendiri Masjid Saka Tunggal.

Salah satu tradisi warga Desa Cikakak yang masih berjalan adalah setiap ada hajatan dan acara penting keluarga, warga *Aboge* akan melakukan ziarah ke makam Mbah Tolih. Hal tersebut biasa dilakukan sebelum atau sesudah acara hajatan atau acara keluarga. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminta keselamatan kepada Allah melalui Mbah Tolih.<sup>27</sup>

Setiap sebelum puasa ramadhan masyarakat Desa Cikakak khususnya warga *Aboge* juga selalu melaksanakan ziarah ke makam Mbah Tolih dan makam keluarga. Tradisi ini disebut *sadranan* atau *nyadran*. Tradisi *sadranan* ini dilaksanakan tiap

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno dilakukan pada tanggal 25 Januari 2013 pukul 11.00 WIB.

bulan Sya'ban, harinya Senin dan Kamis, waktunya pukul 08.00 sampai pukul 11.00 malam.

Biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan secara berurutan mulai dari rombongan *kuncen atas/ utama*, kemudian rombongan *kuncen lebak* atau bawah, dan yang terakhir rombongan *kuncen tengah*. Acaranya yaitu ziarah ke makam Mbah Tolih dan makam keluarga yang dipimpin oleh juru kunci. Setelah acara ziarah selesai, masing-masing rombongan akan mengadakan *slametan* dan tumpengan di rumah *kuncen* masing-masing dengan makanan yang sudah dibawa dari rumah. Menurut Bapak Sulam yang merupakan *kuncen lebak/ bawah*, tradisi *nyadran* ini mempunyai makna untuk menyambung tali silaturahmi.<sup>28</sup> Hal itu dimaksudkan agar ketika memasuki bulan puasa jiwa kita bersih dan tidak ada suatu yang mengganjal di hati.

Selain untuk menyambung tali silaturahmi, makna yang terkandung dalam tradisi ini adalah menjadi sarana manusia untuk selalu mengingat mati sebab dengan mengingat mati, manusia akan lebih hati-hati dan jujur dalam menjalani hidup. Di samping itu, *sadranan* juga memiliki makna sebagai ungkapan doa dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 13 Desember 2012 pukul 11.30 WIB.

Masyarakat *Aboge* percaya bahwa doa yang tulus kepada orang yang telah meninggal akan memberikan manfaat dari mereka.

### 3) *Apitan*

Selain tradisi *penjaroan* dan *sadranan*, ada lagi tradisi tahunan yang biasa dilaksanakan oleh warga *Aboge* di Desa Cikakak. Tradisi tersebut dilaksanakan tiap bulan Apit atau Dzulqa'idah dalam hijriyah, harinya pada pasaran Jawa *kliwon* pada awal bulan di minggu pertama. Menurut penuturan pak Edi Cathit, seorang warga Cikakak yang sekaligus sekarang menjabat sebagai ketua paguyuban pelestari adat daerah Kabupaten Banyumas, mengatakan: "*acara apitan kie biasanane dilaksanakna angger wulan apit dinane kliwon pertama, kegiatane ya sarasehan kelompok Aboge terutama kalangan wong sing wis paham babagan Aboge*".<sup>29</sup> Dalam artian Bahasa Indonesia acara *apitan* ini biasanya dilaksanakan tiap bulan Apit/Dzulqa'idah harinya *kliwon* pertama pada awal bulan, kegiatannya sarasehan kelompok *Aboge* terutama kalangan orang yang sudah paham tentang *Aboge*.

Makna dari kegiatan ini untuk mempererat tali silaturahmi sesama warga *Aboge* di Desa Cikakak dan mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Biasanya yang mengikuti

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Bapak Edi Catit dilakukan pada tanggal 28 Desember 2012 pukul 14.30 WIB.



acara ini hanya bapak-bapak sedangkan ibu-ibunya menyiapkan hidangan di belakang. Dimulai dengan membawa *ubu rampe* syukuran atau slametan yang dikumpulkan oleh koordinator sekaligus pemangku *dawuh pangandiko* perawat makam sekitar Kyai Tholih, dan dimasak disitu setelah selesai baru didoakan dan dilanjutkan makan bersama atau syukuran, dan dilanjutkan dengan pemahaman *kawruh* atau ilmu oleh kesepuhan tentang arah hidup yang baik menuju alam akhirat sebagai bekal perjalanan hidup di dunia.

#### 4) Sedekah Bumi

Acara tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi orang Islam *Aboge* di Desa Cikakak yang juga tidak pernah ketinggalan dalam tiap tahunannya. Tradisi sedekah bumi ini diadakan setiap bulan *Apit* atau Dzulqa'idah sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan karena telah melipahkan rezeki dari hasil bumi. Proses upacara sedekah bumi ini dimulai dari semua warga *Aboge* yang datang ke acara ini secara keseluruhan, masing-masing membawa makanan hasil bumi. Setelah itu, masing-masing makanan diambil sediki-sedikit lalu dikumpulkan menjadi satu, kemudian dibungkus lalu dipendam atau dimasukan ke dalam tanah.

Menurut Pak Edy Catit salah satu informan, filosofi tradisi sedekah bumi ini yaitu kalau semua makanan yang sudah dimasukan ke dalam tanah akan menjadi busuk sehingga akan menjadi pupuk, pupuk dari makanan tersebut akan membuat tanah semakin subur.<sup>30</sup> Artinya tradisi ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah karena telah melimpahkan nikmat keselamatan dan dan makanan yang dihasilkan oleh bumi yang kita huni, agar bersahabat dan terlepas dari berbagi bencana alam.

#### 5) *Muludan*

Tradisi *muludan* sebenarnya merupakan hari besar umat Islam karena memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad lahir pada tanggal 12 Rabiul Awwal atau dalam bahasa Jawanya bulan Mulud, sehingga tradisi ini dinamakan *muludan*.

Acara maulid Nabi atau *muludan* ini biasanya diperingati dengan mengadakan acara pengajian dan salawatan disertai musik rebana di komplek Masjid Saka Tunggal. Acara salawatan ini dilakukan sehari penuh dari pagi sampai sore. Bapak-bapak yang melakukan salawatan sedangkan para ibu menyiapkan makanan untuk acara selamatanya yang nantinya akan dimakan bersama-

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Catit dilakukan pada tanggal 28 Desember 2012 pukul 14.30 WIB.

sama di Masjid Saka Tunggal. Di sela-sela acara salawatan juga di sediakan air yang diberi bunga-bunga dan sudah diberi doa untuk kemudian diminum. Menurut penuturan Bapak Suyitno acara salawatan maulid Nabi ini untuk memperingati hari lahir kanjeng Nabi Muhammad saw, karena beliau suka sekali dengan wewangian maka dalam salawatan juga disediakan air yang diberi bunga.<sup>31</sup> Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika air itu diminum akan membawa keselamatan dan berkah bagi yang meminumnya.

Terkait dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw, yang dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai bentuk perayaan dan upacara seperti yang dilakukan oleh masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak, Imam Jalaludin As-Suyuti (749-911 H) berpendapat bahwa hal tersebut boleh dilakukan.<sup>32</sup> Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya Dari Abu Qatadah Al-Anshari r.a bahwasanya Rasulullah saw. pernah ditanya tentang puasa pada hari Senin maka beliau menjawab,

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno dilakukan pada tanggal 25 Januari 2013 pukul 11.00 WIB.

<sup>32</sup> Ismail Yahya, *op.cit*, hlm. 56.

*“pada hari tersebut aku dilahirkan dan diturunkan wahyu atasku”*<sup>33</sup>

Hadis tersebut menceritakan bahwa Rasulullah saw, menghargai hari lahirnya dan mensyukuri nikmat atas kelahirannya tersebut dengan cara berpuasa. Dengan demikian, semua acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw, termasuk perbuatan yang diperbolehkan. Jika peringatan tersebut memuat pembacaan salawat Nabi saw, bersedekah dengan makanan yang bermacam-macam, dan ceramah agama, bahkan bisa menjadi amalan yang justru bisa menyiarkan agama.

#### 6) *Slametan*

*Slametan* merupakan tradisi masyarakat *Aboge* yang secara turun-temurun masih dilaksanakan. *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya.<sup>34</sup> Ada beberapa siklus kehidupan manusia yang membutuhkan upacara *slametan* antara lain, *slametan* orang menikah, *slametan* orang hamil, *slametan*

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm.57.

<sup>34</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hlm. 13.

orang melahirkan, *slametan* khitanan, *slametan* mendirikan rumah, *slametan* panen serta *slametan* orang meninggal.

Kebanyakan upacara *slametan* dilaksanakan setelah matahari terbenam, waktunya setelah magrib atau setelah isya. Kalau peristiwanya menyangkut misalnya ganti nama, panen, khitanan, maka tuan rumah akan mengundang ahli agama. Jika peristiwanya menyangkut hal kematian atau kelahiran maka peristiwa itulah yang menentukan waktunya. Upacaranya sendiri hanya dilakukan oleh kaum pria sedangkan kaum wanita yang menyiapkan hidangan di belakang. Ada beberapa *slametan* yang biasa dilakukan oleh masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak.

Masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak masih melestarikan tradisi *slametan* untuk orang hamil yaitu *ngapati* dan *tingkeban* atau *keba*.<sup>35</sup> *Ngapati* merupakan *slametan* terhadap ibu hamil ketika kandungannya memasuki usia empat bulan. Hal tersebut dimaksudkan, ketika kehamilan berumur empat bulan maka roh akan ditiupkan kepada bayi. Roh tersebut sudah membawa takdir yang sudah ditentukan untuk si bayi seperti kematian, rezeki dan jodoh. Oleh sebab itu kehamilan di usia empat bulan perlu diadakan *slametan*.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Catit dilakukan pada tanggal 18 Desember 2012 pukul 14.30 WIB.

*Slametan* untuk orang hamil yang berikutnya adalah *tingkeban* atau masyarakat Desa Cikakak biasa menyebutnya *keba*.<sup>36</sup> *Slametan* ini diperuntukan untuk ibu hamil ketika kehamilannya berusia tujuh bulan. Upacara *tingkeban* atau *keba* mencerminkan pengenalan seorang wanita Jawa kepada kehidupan sebagai seorang ibu. *Slametan* selanjutnya adalah ketika seorang ibu melahirkan atau masyarakat Desa Cikakak biasa mengatakan *babaran*.

Kebiasaan masyarakat *Aboge* di sana ketika seorang melahirkan masih memakai jasa seorang *dukun* bayi. *Dukun* bayi masih mempunyai peran yang sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan peran *dukun* bayi masih sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan kepada ibu bagaimana cara merawat bayi. *Dukun* bayi akan datang setiap hari untuk merawat ibu dan bayi serta memantau perkembangannya.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, *jabang* bayi mudah sekali diganggu makhluk halus dan hanya *dukun* bayilah yang mampu untuk menangkalnya. Akan tetapi, di zaman sekarang ibu-ibu yang akan melahirkan sudah mendapat pertolongan dari

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Catit dilakukan pada tanggal 18 Desember 2012 pukul 14.30 WIB.

bidan, Desa Cikakak sudah ada dua bidan yang siap membantu kapanpun jika dibutuhkan.<sup>37</sup>

Selain kelahiran, peristiwa kematian juga biasanya diadakan suatu *slametan*. Acara yang paling umum ketika mengadakan acara *slametan* kematian adalah *nyurtanah* (*nyaur tanah*). Filosofinya adalah manusia berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah pula.<sup>38</sup> Setelah itu *tadarusan* di rumah almarhum sampai tujuh hari. Kemudian ketika kematiannya memasuki hari ke empat puluh (*matangpuluh dina*), hari keseratus (*nyatus dina*), satu tahun (*mendak sepisan*), dua tahun (*mendak pingdo*), dan terahir adalah seribu hari usia kematian. Masih banyak lagi peristiwa-peristiwa kehidupan yang perlu diadakan acara *slametan* seperti khitanan, pernikahan, pindah rumah, ganti nama, dan lain-lain.

#### **4. Eksistensi Komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas**

Adanya beberapa faktor dari luar maupun dalam seperti pengaruh pendidikan terhadap pemuda *Aboge* serta kebanyakan usia penganut *Aboge* terbilang usia tua, membuat peneliti tertarik untuk melihat

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak Suyitno dilakukan pada tanggal 25 Januari 2013 pukul 11.00 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Catit dilakukan pada tanggal 18 Desember 2012 pukul 14.30 WIB.

bagaimana eksistensi keberadaan Islam *Aboge* di Desa Cikakak. Eksistensi Islam *Aboge* dapat dilihat dari beberapa hal, seperti jumlah anggota, kegiatan yang dilakukan, identitas serta bagaimana cara regenerasinya. Berikut adalah penjabaran tentang eksistensi komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ditinjau dari beberapa sudut pandang sosiologis.

Pemilihan Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas sebagai lokasi penelitian tentang Islam *Aboge*, dikarenakan jumlah pengikut Islam *Aboge* di Desa tersebut terbilang cukup banyak. Selain itu, ada beberapa wilayah di Desa Cikakak yang mayoritasnya bukan orang *Aboge*. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat sekitar yang non *Aboge* terhadap masyarakat yang menganut Islam *Aboge*.

Alasan lain yang membuat Desa Cikakak menjadi lokasi penelitian adalah karena Desa tersebut merupakan tempat yang dijadikan objek wisata religi karena adanya masjid kuno peninggalan zaman dahulu yang memiliki satu tiang penyangga hingga dinamai Masjid Saka Tunggal. Masjid ini merupakan masjidnya masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak. Berikut adalah beberapa strategi masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak untuk mempertahankan ekistensinya.



**a. Solidaritas Sosial dalam Komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.**

Pembahasan pertama mengenai eksistensi komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak adalah untuk mengetahui bagaimana solidaritas sosial yang terjalin antar anggota masyarakat Islam *Aboge*. Untuk membahasnya, menggunakan pisau analisis dari konsep yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Melalui teori tersebut, dapat diketahui bagaimana keeratan jalinan kelompok dalam anggota masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak. Keeratan anggota kelompok juga merupakan suatu indikator bagaimana eksistensi komunitas Islam *Aboge* bisa bertahan sampai saat ini.

Menurut teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, ia membagi dua tipe solidaritas sosial yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.<sup>39</sup> Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik menjadi satu padu karena seluruh orang adalah generalis atau umum. Selain itu, solidaritas sosial mekanik terbentuk dari fakta sosial yang ada dalam masyarakat dan belum mengenal pembagian kerja. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki

---

<sup>39</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm. 90.

tanggung jawab yang sama pula. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.<sup>40</sup> Solidaritas sosial organik terbentuk karena adanya pembagian kerja.

Pemaparan teori solidaritas sosial dalam bagian kerangka teori, telah mengantarkan suatu pemahaman bahwa interaksi yang terjalin antar manusia akan mempererat tali kebersamaan. Pada komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak, interaksi yang terjalin antar sesama orang *Aboge* sering terjadi. Seperti dalam mengadakan upacara tradisi orang *Aboge* biasanya melaksanakan secara bersama-sama. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif inilah yang membuat solidaritas sesama orang *Aboge* cukup solid.

Salah satu juru kunci orang *Aboge*, Bapak Sulam juga mengungkapkan bahwa kesadaran kolektif yang ada pada masyarakat *Aboge* sudah tertanam dalam jiwa dan pikiran, buktinya setiap tanggal 26 Rajab warga *Aboge* di Desa Cikakak melaksanakan tradisi *jaro* Rajab.<sup>41</sup> Semua masyarakat *Aboge* baik dari dalam maupun luar

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 91.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 13 Desember 2012 pukul 11.30 WIB.

daerah akan datang ke Desa Cikakak, tanpa undangan sekalipun. Hal tersebut dikarenakan jiwa *Aboge* sudah tertanam dalam hati dan pikiran masing-masing.

Dalam Islam *Aboge*, sebenarnya sudah ada jiwa yang selalu bisa menyatukan kita, karena kita merasa satu saudara. Misalnya saja ketika acara Rajaban yang biasanya ada tradisi ganti *jaro* di sekitar Masjid Saka Tunggal. Semua orang *Aboge* pada tanggal 26 Rajab dari dalam maupun luar Desa akan berduyun-duyun datang ke Cikakak untuk melaksanakan tradisi itu. Mereka datang tanpa undangan ataupun pengumuman<sup>42</sup>

Penjelasan tersebut memang sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan. Pada saat observasi, peneliti menemukan fenomena yang menggambarkan suasana kekeluargaan. Diantara sesama orang *Aboge* ketika mereka saling berpapasan akan saling menyapa. Hal tersebut menandakan adanya solidaritas mekanik dalam masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak.

Selain itu, bentuk solidaritas lain yang menguatkan antar sesama orang *Aboge* di Desa Cikakak adalah tradisi *apitan* yang diadakan tiap bulan Apit (Jawa) atau dalam tahun hijriyah bulan Dzulqa'idah pada hari *kliwon* pertama di bulan tersebut.<sup>43</sup> Tradisi tersebut merupakan bentuk silaturahmi sesama warga *Aboge* karena

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bapak Sulam dilakukan pada tanggal 13 Desember 2012 pukul 11.30 WIB.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Bapak Edi Catit dilakukan pada tanggal 18 Desember 2012 pukul 14.30 WIB.

acaranya berupa sarasehan dan kumpul bersama terutama bagi kalangan yang sudah paham tentang *Aboge*.

Ikatan solidaritas sesama orang *Aboge* juga dapat dilihat dari keaktifan anggotanya dalam mengikuti tradisi-tradisi yang biasa dilaksanakan oleh orang *Aboge*. Setiap ada tradisi *Aboge* berlangsung semua warga *Aboge* dengan antusias akan ikut melaksanakannya secara bersama-sama. Dorongan solidaritas tersebut juga diperkuat dengan adanya paham *dawuh pangandiko*, yaitu sikap patuh terhadap perkataan orang tua atau *sesepuh*.<sup>44</sup> Apa yang dahulu orang tua laksanakan maka hal tersebut harus dilaksanakan. Oleh sebab itu, masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak merupakan suatu komunitas yang masih *nguri-uri* atau melestarikan adat istiadat.

Bentuk kesadaran kolektif lain yang kuat pada masyarakat *Aboge* yaitu pemahaman, norma dan kepercayaan bersama. Pada masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak masih menjunjung tinggi nilai dan norma serta masih patuh terhadap hukum adat yang ada. Misalnya orang *Aboge* percaya adanya istilah *jatingarang* yaitu hari berdasarkan hitungan *Aboge* yang merupakan hari pantangan untuk melakukan

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bapak Suyitno dilakukan pada tanggal 25 Desember 2012 pukul 16.30 WIB.

aktivitas besar misalnya, panen, tanam padi, hajatan, mendirikan rumah, bepergian jauh dan lain-lain.<sup>45</sup>

Pelaksanaan awal puasa, salat Idul Fitri, dan Idul Adha yang menggunakan perhitungan *Aboge*, berimbang pada perbedaan penetapan hari raya dengan penetapan nasional. Hal tersebut masih tetap dipertahankan karena mereka yakin dengan perhitungan *Aboge* mereka. Hal itu tentu dapat memperkokoh solidaritas mereka terhadap sesama orang *Aboge*.

Bentuk solidaritas kedua yang diungkapkan oleh tokoh sosiologi Emile Durkheim merupakan suatu fakta sosial yang disebabkan oleh dinamika penduduk. Bentuk kedua ini, disebut solidaritas organis.<sup>46</sup> Durkheim berpendapat bahwa semakin banyak orang dan modern akan semakin terdiferensiasi dan semakin kompleks pembagian kerjanya. Efek pembagian kerja yang kompleks dan terdiferensiasi (terspesialisasi) adalah adanya kesibukan akan bisa mengakibatkan disintegrasi solidaritas, namun Durkheim tidak berargumen demikian. Dia berpendapat bahwa dalam masyarakat yang dengan solidaritas organis, kompetisi yang kurang dan diferensiasi yang tinggi memungkinkan orang bekerjasama dan ditopang oleh

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno dilakukan pada tanggal 25 Januari 2013 pukul 11.00 WIB.

<sup>46</sup> Ritzer, *op.cit*, hlm. 92.

sumber daya yang sama. oleh karena itu, diferensiasi menciptakan ikatan yang lebih erat dibanding persamaan.<sup>47</sup>

Pendapat Durkheim mengenai bentuk solidaritas kedua ini, tidak cocok diterapkan untuk menganalisis mengenai masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak. Ketidakcocokan ini, dikarenakan oleh perbedaan dimensi. Apa yang dikemukakan oleh Durkheim (bentuk solidaritas organis) terjadi bila terdiferensiasi dan sudah mengenal pembagian kerja. Sedangkan pada masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak, belum mengenal pembagian kerja karena lingkungan tempat tinggalnya di wilayah pedesaan dengan pekerjaan rata-rata sebagai petani.

Berdasarkan pemaparan mengenai solidaritas sosial pada masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka telah sadar sepenuhnya akan pentingnya rasa kebersamaan dan persaudaraan. Ajaran moral dan kepercayaan dalam Islam *Aboge* telah membuat masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak menjadi kelompok yang cukup solid. Kesolidan masyarakat *Aboge*, juga bisa dilihat dari pengalaman-pengalaman yang serupa, seperti pengalaman dikatakan wong *bada ker* (lebaran akhir) justru membuat kesadaran kolektif semakin kuat.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm.93.

### **b. Proses Pelestarian dari Keluarga Menularkan Ajaran**

Pewarisan perhitungan *Aboge* terutama diturunkan di dalam keluarga. Seseorang yang ingin belajar perhitungan *Aboge* biasanya akan mendatangi orang tua untuk belajar secara pribadi. Menurut Lia, perempuan muda berusia 17 tahun yang rutin mengikuti tradisi-tradisi *Aboge*, dia mengungkapkan bahwa di dalam keluarga, orang tua akan menurunkan pengetahuan tentang perhitungan *Aboge* secara tidak disadari.<sup>48</sup> Hal tersebut, misalnya ketika anggota keluarga sedang berkumpul biasanya ayah tiba-tiba akan membahas tentang ajaran *Aboge*. Selain itu, ajaran *Aboge* akan diterapkan dalam kehidupan keluarga, sehingga anak secara tidak langsung sudah terbiasa dengan ajaran *Aboge*. Saat anak sudah dianggap dewasa apalagi sudah menikah biasanya ayah akan mengajarkan ajaran *Aboge* secara lebih mendalam tidak hanya sebatas perhitungannya saja. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada anak kelak ketika berkeluarga.

Penurunan ajaran yang paling awal kepada anak-anak mereka adalah tentang perhitungan *Aboge*. Dalam berbagai ritual yang telah disebutkan sebelumnya dari ganti *jaro* sampai tradisi *sadranan*, kemudian salat Idul Fitri, atau Idul Adha, orang tua membiasakan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Lia dilakukan pada tanggal 24 Desember 2012 pukul 10.30 WIB.

membawa anak-anaknya dari kecil untuk mengenal dan mengetahui ajaran *Aboge*. Pengetahuan yang disampaikan tersebut masih bersifat umum atau hanya pandangan umum yang disampaikan. Jika seorang anak sudah dianggap dewasa dan merasa tertarik serta dianggap pantas untuk mengetahui secara mendalam anak tersebut akan dibekali ilmu yang lebih dalam.

Pada masyarakat Islam *Aboge* di Cikakak, jika seorang anak sudah dianggap dewasa dan tertarik untuk menjadi orang *Aboge* seutuhnya, anak tersebut akan dibaiat secara tradisi dan harus mengikuti beberapa proses. Bapak Suyitno mengungkapkan “untuk menjadi orang *Aboge* ada proses-proses yang harus dijalani, tapi hal tersebut tidak bisa saya ungkapkan kepada anda karena ini sudah masuk ranah isi dari Islam *Aboge* itu sendiri”.<sup>49</sup>

Proses baiat tersebut memang bagian rahasia yang tidak bisa sembarangan orang tahu. Proses tersebut berlaku untuk semua orang yang ingin menjadi orang *Aboge*, meskipun itu anak dari seorang *Aboge* sekalipun.

Dalam masyarakat *Aboge*, para orang tua memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menuntut ilmu sampai tinggi. Hal tersebut justru menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno dilakukan pada tanggal 25 Januari 2013 pukul 11.00 WIB.



eksistensi komunitas *Aboge*. Para pemuda atau pemudi *Aboge* yang mengenyam pendidikan, akan membuat mereka seolah berada di persimpangan jalan. Mereka akan dihadapkan pada dua pilihan, ikut Islam nasional (sebutan masyarakat Islam *Aboge* terhadap Islam yang non *Aboge*) seperti masyarakat Islam pada umumnya atau tetap mengikuti aliran Islam tradisional seperti orang tuanya.

Para orang tua masyarakat *Aboge* juga tidak memaksakan kehendak pada anak-anaknya untuk menjadi orang *Aboge*. Oleh sebab itu, tidak heran jika banyak pemuda atau pemudi *Aboge* yang tidak tahu tentang ajaran *Aboge* yang diyakini orang tuanya. Sebagian hanya ikut-ikutan melaksanakan tradisi Islam *Aboge*, tanpa mengetahui maksud dan maknanya.

Jika hal tersebut berjalan terus menerus, proses regenerasi Islam *Aboge* akan terhambat dan mengancam keberadaan Islam *Aboge*. Sebab, kebanyakan penganut Islam *Aboge* orang-orang yang berusia tua. Hanya sebagian kecil pemuda atau pemudi Islam *Aboge* yang berkeinginan untuk tetap menjadi orang *Aboge* seperti orang tuanya, kebanyakan dari mereka hanya ikut-ikutan saja, tanpa dasar keinginan yang kuat. Jika hal tersebut terus terjadi, sedangkan para orang-orang tua penganut Islam *Aboge* semakin lama semakin berkurang, maka dapat diprediksi eksistensi komunitas Islam *Aboge* juga semakin berkurang atau menurun.

**c. Sikap Anggota Masyarakat Islam *Aboge* Terhadap Identitasnya**

Penjelasan tentang solidaritas sosial dari masyarakat Islam *Aboge* yang telah dipaparkan sebelumnya, yang mendeskripsikan bahwa rasa kebersamaan diantara anggota sesama Islam *Aboge* di Desa Cikakak telah terwujud ketika mereka berkomitmen dengan ajaran *Aboginya*. Hal tersebut membawa suatu pertanyaan, siapa dan bagaimana seseorang memiliki identitas keagamaan sebagai seorang *Aboge*.

Dalam kamus sosiologi identitas adalah kesadaran diri, kedirian tentang sosok seperti apa dirinya itu. Beberapa pemikiran sosiologi menekankan identitas sebagai rasa memiliki. Hal ini membuat identitas menjadi aspek imajinasi. Individu membayangkan diri mereka sebagai milik beberapa entitas yang lebih besar, misalnya komunitas lokal.<sup>50</sup>

Pengertian yang dikemukakan di atas, merupakan gambaran bahwa seseorang yang menganggap dirinya sebagai orang *Aboge*, akan memiliki kesamaan emosi serta nilai. Persamaan tersebut, dalam komunitas *Aboge* diimplikasikan dengan apakah ia paham atau tidak, mengamalkan atau tidak ajaran *Aboge*. Melalui hal tersebut akan terlihat mana orang *Aboge* dan mana yang tidak. Ada sebagian orang

---

<sup>50</sup> Nicholas Abercrombie dkk, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 267.

di Desa Cikakak yang tahu perhitungan *Aboge* tetapi tidak mengamalkannya, berarti dia bukan termasuk orang *Aboge*.

Dalam komunitas Islam *Aboge* di Cikakak, untuk menjadi seorang *Aboge* ada proses baiat. Seperti yang diungkapkan Pak Bambang yang merupakan kunci utama, beliau mengatakan ada proses baiat akan tetapi itu bersifat rahasia, hanya pribadi orang *Aboge* saja yang tahu.<sup>51</sup> Seseorang yang ingin menjadi orang *Aboge* tinggal mempelajari ajaran *Aboge* dan mengamalkannya, setelah itu dibaiat melalui beberapa proses dan harus mematuhi norma atau kode etik komunitas Islam *Aboge*, kode etik tersebut disebut *Dawuh Pangandiko*. Menurut penuturan Bapak Suyitno *dawuh pangandiko* itu suatu ajaran sesepuh yang bersifat aturan yang harus ditaati oleh anggota masyarakat Islam *Aboge*.<sup>52</sup> Isi dari *dawuh pangandiko* juga bersifat rahasia hanya anggota masyarakat *Aboge* saja yang tahu.

Seorang anak yang mempunyai orang tua berlatar belakang orang *Aboge*, tinggal belajar saja dengan orang tuanya. Sebaliknya, jika tidak mempunyai orang tua atau keluarga yang berlatar belakang *Aboge*, orang tersebut bisa datang ke tokoh masyarakat *Aboge* yang dianggap mempunyai ilmu lebih dalam tentang *Aboge* untuk ia jadikan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2012 pukul 09.00 WIB.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno dilakukan pada tanggal 25 Januari 2013 pukul 11.00 WIB.

guru dan orang tersebut bisa belajar denganya. Jika ada orang yang ingin belajar tentang ajaran Islam *Aboge* mereka sangat terbuka dan mempersilahkan, bahkan mereka tidak membeda-bedakan antara anak seorang *Aboge* ataupun bukan.

Penjelasan di atas tentang siapa yang memiliki identitas sebagai seorang *Aboge*, juga mendorong membawa suatu pertanyaan bagaimana anggota Islam *Aboge* menyikapi identitasnya terhadap masyarakat luar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa orang *Aboge* selama observasi, semua informan mengatakan bahwa mereka tidak malu bahkan sampai menutupi identitasnya sebagai orang *Aboge*. Menurut mereka justru masyarakat luar yang cenderung lebih menghargai mereka, karena berdasarkan sejarah Desa Cikakak bahwa cikal bakal penduduk asli Desa Cikakak adalah orang *Aboge*. Seperti yang diungkapkan Pak Bambang selaku juru kunci utama beliau mengatakan “kita tidak menutup diri, kita justru terbuka dengan masyarakat luar bahkan jika ada yang ingin lebih tau tentang *Aboge*, kita sangat senang dan akan menerimanya dengan tangan terbuka”.<sup>53</sup>

Selain itu, selama ini tidak pernah ada konflik atau pertengkaran antara masyarakat *Aboge* dengan masyarakat luar terkait identitas warga *Aboge* dan warga non *Aboge*. Warga masyarakat Desa

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Bapak Bambang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2012 pukul 09.00 WIB.

Cikakak selalu hidup rukun, ramah, sopan, santun, dan menghargai sesama, serta memiliki karakter mudah memaafkan. Mereka hidup dalam komunitas yang saling gotong royong dalam kebaikan, menjunjung tinggi asas musyawarah dalam mencapai mufakat. Inilah karakteristik masyarakat Cikakak yang kompak sehingga tidak mudah *terprovokasi*.

##### **5. Interaksi Sosial Komunitas *Aboge* dengan Masyarakat Sekitar**

Pembahasan terakhir, dalam penelitian mengenai eksistensi komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, adalah mengenai hubungan interaksi antara anggota masyarakat Islam *Aboge* dengan masyarakat sekitar. Interaksi antara komunitas *Aboge* dengan masyarakat sekitar perlu untuk dibahas, agar dapat diketahui bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak. Selain itu, pembahasan terakhir ini juga digunakan sebagai triangulasi sumber. Menurut Patton, triangulasi sumber adalah metode membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remadja Rosdakarya, 2008, hlm. 331.

Sesuai dengan pemaparan tersebut di atas, triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan wawancara antara pihak orang *Aboge* dengan masyarakat umum. Pada akhirnya, wawancara tersebut untuk mencocokkan pernyataan diantara keduanya.

Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>55</sup> Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak dan komunikasi, tanpa adanya salah satu bagian tersebut maka bukanlah sebuah interaksi sosial.

Berdasarkan pemahaman tentang interaksi sosial di atas, maka interaksi yang terjadi antara komunitas *Aboge* dengan masyarakat sekitar termasuk ke dalam bentuk interaksi sosial asosiatif yang di dalamnya terdapat kerjasama. Menurut pihak orang *Aboge*, salah satu kerjasama yang sering dilakukan dengan masyarakat sekitar adalah dalam pelaksanaan tradisi ganti *jaro* yang pelaksanaannya tiap tanggal 26 Rajab.

---

<sup>55</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995, hlm.67.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Pak Suyitno selaku Kepala Desa Cikakak. Beliau mengatakan bahwa, “kegiatan *jaro rajab* ini bukan hanya orang *Aboge* saja yang melaksanakannya, warga Cikakak yang bukan orang *Aboge* juga ikut berpartisipasi, karena hal tersebut merupakan suatu tradisi rakyat Desa Cikakak yang harus tetap dilestarikan”.<sup>56</sup>

Beberapa warga yang sempat peneliti temui, mengungkapkan bahwa mereka tahu bahwa lingkungannya terdapat banyak warga *Aboge*. Namun, selama ini mereka tidak pernah melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Terkait ajarannya mereka kurang paham tentang *Aboge*. Mereka hanya mengetahui bahwa ajaran *Aboge* adalah Islam kejawen yang masih memakai kalender Jawa dan juga masyarakat sekitar menganggap orang *Aboge* sebagai *wong bada ker*i (orang yang lebarannya akhir). Berikut ini salah satu tanggapan dari warga yang mengaku bernama Pak Badri.

Menurut saya masyarakat *Aboge* itu biasa saja tidak ada yang istimewa. Hal tersebut, mungkin karena saya sudah terbiasa hidup berdampingan dengan mereka, apalagi orang *Aboge* di Desa ini termasuk cukup banyak jumlahnya. Justru sepertinya penduduk sini rata-rata orang *Aboge*.<sup>57</sup>

Kenyataan tersebut senada dengan pernyataan Pak Suyitno selaku Kepala Desa Cikakak. Beliau mengungkapkan bahwa, selama dia

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bapak Suyitno dilakukan pada tanggal 25 Desember 2012 pukul 16.30 WIB.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Badri dilakukan pada tanggal 25 Desember 2012 pukul 10.30 WIB.

memimpin Desa Cikakak, tidak pernah menemukan konflik sekecil apapun antara orang *Aboge* dengan masyarakat non *Aboge*. Mereka justru hidup rukun dan saling membantu. Misalnya jika ada salah satu tetangga yang hajatan, mereka tidak segan-segan akan datang ke rumah yang sedang hajatan dan membantu proses pelaksanaan hajatan sampai selesai.

Sejauh ini, warga masyarakat sekitar juga tidak pernah memperlmasalahkan terkait hari lebaran dan penentuan awal puasa yang sering menimbulkan perbedaan dalam penentuan harinya. Hal tersebut menurut warga sekitar sudah terbiasa dari dulu. Bahkan suasana lebaran di Desa Cikakak justru terlihat lebih ramai ketika orang *Aboge* melaksanakan lebaran. Kebiasaan di sana, mereka yang bukan orang *Aboge*, meskipun sudah melaksanakan shalat Id dahulu, acara silaturahmi kelilingnya akan menunggu orang *Aboge* lebaran.

Penjelasan di atas, dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan Islam *Aboge* di Desa Cikakak memang diakui oleh masyarakat sekitar. Interaksi yang terjalin diantara masyarakat Islam *Aboge* dengan warga sekitar juga merupakan hubungan wajar selayaknya sebuah lingkungan yang memiliki keberagaman.

### **C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian**

Berdasarkan data hasil penelitian, baik selama observasi maupun wawancara dengan para anggota Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan



Wangon Kabupaten Banyumas ditemukan beberapa temuan pokok penelitian sebagai berikut.

1. Komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas merupakan masyarakat Islam yang masih menggunakan kalender Jawa sebagai patokan untuk menentukan hari besar Islam terutama dalam menentukan jatuhnya awal ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha.
2. Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Banyumas berdasarkan pada UU no. 5 tahun 1992 dan PP no. 10 tahun 1993 dan juga ditetapkan menjadi desa adat oleh Kementerian Dalam Negeri Ditjen PMD dalam program Pilot Project Pelestarian Adat Istiadat dan Budaya Nusantara tahun 2011.
3. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Cikakak Mbah Tolih merupakan pendiri Desa Cikakak yang sekaligus penyebar agama Islam di sana.
4. Eksistensi komunitas *Aboge* dari dulu sampai sekarang tidak ada perubahan yang signifikan. Mereka menganggapnya stagnan bahkan stabil karena memang beginilah komunitas Islam *Aboge* yang apa adanya. Akan tetapi, jika melihat adanya faktor internal dan eksternal, eksistensi komunitas Islam *Aboge* lambat laun akan semakin menurun.
5. Ciri khas masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak mengenal adanya *Dawuh Pangandiko* sebuah proses regenerasi yang ditularkan secara turun

temurun. *Dawuh Pangandiko* juga merupakan suatu kode etik yang harus ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak.

6. Interaksi yang berlangsung diantara penganut Islam *Aboge* dengan masyarakat sekitar cenderung biasa-biasa saja, tidak ditemukan adanya interaksi yang bersifat disosiatif seperti konflik, pertikaian dan sebagainya. Masyarakat sekitar cenderung menganggap komunitas *Aboge* sebagai masyarakat biasa. Mereka menganggap bahwa selama ini semuanya berjalan dengan cukup damai.
7. Ada tiga juru kunci dalam komunitas Islam *Aboge* yang menjadi tokoh masyarakat Islam *Aboge*.
8. Sesuai dengan pernyataan dari beberapa masyarakat non *Aboge* yang tinggal di sekitar lingkungan komunitas *Aboge*, bahwa anggota masyarakat Islam *Aboge* tidak bersikap tertutup atau eksklusif bahkan mereka bersikap terbuka terhadap masyarakat luar.
9. Komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak memiliki sebuah Masjid kuno yang bernama Masjid Saka Tunggal yang merupakan bangunan bersejarah peninggalan zaman dulu.